

## **ANALISIS STRATEGI DAN DAMPAK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT YANG BERKELANJUTAN DI DAERAH TERPENCIL PADA BIDANG PENDIDIKAN**

**Budiman Mahmud Musthofa<sup>1</sup>, Ilham Fathur Rahman<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Pendidikan Vokasi, Universitas Indonesia, Jawa Barat, Indonesia  
[b.mahmud@ui.ac.id](mailto:b.mahmud@ui.ac.id)<sup>1</sup>, [fathhurrahman.ilhamfr@gmail.com](mailto:fathhurrahman.ilhamfr@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### **ABSTRAK**

**Abstrak:** Pengembangan bidang pendidikan hingga saat ini masih menjadi perhatian pemerintah, khususnya pendidikan di daerah terpencil. Tentunya peran pemerintah perlu dibantu dengan partisipasi masyarakat luas yang salah satunya adalah Gerakan Indonesia Mengajar. Tujuan dari kajian ini untuk mengetahui strategi dan dampak program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan di bidang pendidikan yang dilakukan oleh Pengajar Muda Indonesia Mengajar di Kabupaten Paser. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan ini berfokus pada bidang pendidikan melalui pendekatan pembelajaran sekolah dan terlibat dengan aktivitas masyarakat setempat serta membantu membangun jejaring dengan berbagai *stakeholder* lain. Program yang berlangsung selama 5 tahun sejak tahun 2010-2015, ternyata dampak dan manfaatnya masih berkelanjutan hingga saat ini. Temuan ini juga membuktikan bahwa program yang terencana dan melibatkan kolaborasi multi *stakeholder* berdampak jangka panjang, yaitu mampu membangun keberdayaan masyarakat sehingga berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

**Kata Kunci:** *Strategi pemberdayaan; Dampak berkelanjutan; Pendidikan*

**Abstract:** *The development of the education sector is still a concern of the government, especially education in remote areas. Of course, the role of the government needs to be assisted with the participation of the wider community, one of which is the Indonesian Teaching Movement. The purpose of this study is to determine the strategy and impact of sustainable community empowerment programs in the field of education carried out by Young Indonesian Teaching Teachers in Paser Regency. This research was conducted using a qualitative approach with case studies. The results of the study indicate that this empowerment activity focuses on the field of education through a school learning approach and is involved with local community activities and helps build networks with various other stakeholders. The program which lasted for 5 years from 2010-2015, it turns out that the impact and benefits are still ongoing today. This finding also proves that a program that is planned and involves multi-stakeholder collaboration will have a long-term impact, able to build community empowerment so that it has an impact on improving the quality of life of the community.*

**Keywords:** *Empowerment Strategy; Sustainable Impact; Education*



**Article History:**

Received: 17-08-2021  
Revised : 01-09-2021  
Accepted: 02-09-2021  
Online : 11-09-2021



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

Pengembangan kualitas manusia melalui pendidikan merupakan salah satu tujuan mendasar atau utama yang menjadi pusat perhatian pemerintah berbagai negara, termasuk Indonesia. Bahkan para pendiri bangsa ini mencantumkan pentingnya kualitas sumberdaya manusia dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, sebagai tujuan negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Meskipun pendidikan adalah tanggungjawab negara tetapi pada pelaksanaannya semua warga negara terlibat dan diharapkan dapat berkontribusi untuk kemajuan bersama. Jika kita menilik pada makna kesejahteraan menurut (Mudiarta, 2016) terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup, maka ada tiga pilihan yang paling mendasar, yaitu hidup sehat, memperoleh pendidikan, dan memiliki akses terhadap sumber-sumber kebutuhan hidup agar dapat memiliki kehidupan secara layak. Untuk mewujudkan tiga kriteria kondisi kesejahteraan sosial, maka diperlukannya sebuah kemampuan atau daya dari sebuah manusia itu sendiri sebagai pelaksanaannya, sehingga sumberdaya manusia dianggap sebagai aset utama dalam perbaikan menuju kehidupan yang lebih sejahtera.

Pembangunan manusia merupakan upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat yang menjadi salah satu indikator kemajuan bangsa (Nurwan, 2020). Hal ini juga sejalan dengan Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dari rumusan ini didapat bahwa kondisi sejahtera akan tercapai jika masyarakat mampu mengembangkan dirinya, dan pendidikan merupakan salah satu cara pengembangan diri dan masyarakat.

Berbagai indikator untuk mengukur kualitas pendidikan telah dikembangkan seperti harapan lama sekolah (HLS) dan rata-rata lama sekolah (RLS) yang merupakan refleksi dari kemampuan masyarakat untuk mengakses pendidikan yang digabung dengan berbagai aspek lain dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). HLS dan RLS dapat memberikan gambaran tentang penambahan (*flow*) dan capaian (*stock*) kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah. Selama tahun 2010 hingga 2020, kedua indikator ini selalu mengalami peningkatan. Meskipun indikator HLS terus meningkat, tetapi sejak tahun 2014 cenderung mengalami perlambatan. Pada tahun 2020 HLS hanya meningkat 0,23 persen (0,03 tahun), sedikit lebih lambat dibandingkan peningkatan tahun sebelumnya yang mencapai 0,31 persen (0,04 tahun) (BPS, 2021b).

Gambaran data-data statistik di atas adalah data nasional, yang tentunya sangat positif walau secara riil berbagai permasalahan pendidikan di daerah terpencil masih berlangsung. Mengingat salah satu bagian yang cukup memegang peranan penting dalam peningkatan pembangunan manusia adalah bidang pendidikan maka dengan meningkatnya kualitas pendidikan diharapkan meningkat kualitas SDM dan berbagai potensi masyarakat di daerah dapat dikembangkan dan dikelola dengan baik sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bagi daerah 3T yaitu daerah terdepan, terpencil dan tertinggal berbagai permasalahan Pendidikan seperti akses, fasilitas, sdm masih sangat perlu difasilitasi untuk ditingkatkan (Rahmadi, 2020) ; (Yanto et al., 2020) serta permasalahan pemerataan dan kesenjangan Pendidikan (Ahmad, 2018) dan kualitas guru yang harus ditingkatkan (Utami, 2019). Terkait dengan permasalahan di lokasi yang menjadi studi kasus, yaitu Kabupaten Paser sebelum program Indonesia mengajar masuk, secara umum

sama, tetapi ada beberapa tambahan yaitu kekosongan guru SD, tidak adanya SMP, fasilitas yang sangat minim, angka putus sekolah yang tinggi karena harus menyeberang pulau, pernikahan usia dini, kondisi air tawar yang tidak ada, dan berbagai kondisi sosial lainnya. Tentunya peran pemerintah yang terbatas dapat dibantu dengan kehadiran dan partisipasi masyarakat, termasuk kontribusi berbagai lembaga swadaya masyarakat untuk peningkatan kualitas hidup masyarakatnya melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat dibidang pendidikan.

Pemberdayaan secara ringkas adalah upaya untuk meningkatkan daya dari kelompok yang kurang beruntung (Ife, 2013). Pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari sisi keberadaannya sebagai suatu program atau proses (Adi, 2012). Salah satu kelemahan program pemberdayaan yang sering terjadi adalah keberlanjutan program. Selain itu, tidak sedikit agen yang melakukan intervensi dan pengembangan program berjalan secara parsial, kurang terintegrasi dan cenderung bersifat sementara, dimana hanya terlihat fokus pada satu aspek pemberdayaan dan tidak melihat dampak yang terintegrasi dari aspek lainnya yang ditimbulkan.

Salah satu lembaga nonpemerintah atau NGO yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dengan pendekatan perbaikan kualitas pendidikan di daerah-daerah terpencil di Indonesia adalah Gerakan Indonesia Mengajar. Hal menarik dari Indonesia Mengajar (IM) adalah lembaga *nonprofit* yang memfokuskan diri pada program perbaikan kapasitas sumber daya manusia melalui peningkatan kualitas pendidikan di daerah-daerah terisolir yang sering luput dari keberadaan pada umumnya dikarenakan akses demografi yang menyebabkan pada kesulitan terjangkaunya kebijakan sosial oleh pemerintah pusat, hal ini sesuai dengan visi dan misi Indonesia Mengajar yakni "Sebuah Gerakan, usaha untuk mengajak semua pihak untuk ambil bagian memajukan pendidikan di Indonesia.(Rahman & Anugrahini, 2021)

Berdasarkan studi literatur pemberdayaan dan dampaknya terkait program Indonesia mengajar, setidaknya ada beberapa penelitian terdahulu yakni dalam penelitian (Arifin, 2016) dan (Karindra, 2013) yang lebih menekankan proses pemberdayaan dengan peranan dan model interaksi pengajar muda (selaku fasilitator pelaksana program Indonesia Mengajar) dalam pemberdayaan sekolah dan masyarakat di daerah penempatan. Selanjutnya penelitian (Amelia et al., 2015) yang mengkaji dampak akan pemberdayaan oleh Program Indonesia Mengajar selama 5 tahun dalam hal peningkatan kualitas pendidikan di sekolah SD yang berada di wilayah daerah terpencil, Kajian keberlanjutan dampak pemberdayaan Indonesia Mengajar untuk waktu jangka panjang bahkan setelah program berakhir dan diserahkan ke masyarakat belum ada yang mengkaji dan meneliti secara spesifik. Jika beberapa kajian diatas mengkaji tentang proses pemberdayaan, model interaksi dan dampak jangka pendek maka penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya khususnya dalam mengkaji dampak jangka panjang dan keberhasilan program Indonesia mengajar yang berkelanjutan karena belum adanya kajian spesifik yang membahas tentang hal ini.

Pada tahun 2010-2015, Gerakan Indonesia Mengajar melaksanakan intervensi program nya selama 5 tahun di Kabupaten Paser, dengan penempatan 10 desa. Lokasi pemberdayaan di daerah ini menarik diteliti karena berdasarkan laporan akhir program Indonesia Mengajar selama 5 tahun intervensi, Desa Labuang Kallo dinilai sebagai desa tertinggal yang berhasil dalam pelaksanaan program, selain itu juga secara umum Kabupaten Paser banyak memiliki peningkatan prestasi yang signifikan yang dapat dilihat dari kemampuan Pengajar Muda (Indonesia Mengajar)

untuk membawa siswanya mengikuti perlombaan tingkat nasional dan internasional, memenangkan lomba Kalbe Science di Singapura, juara tingkat nasional Olimpiade Sains Kuark, dan keterlibatan dalam konferensi anak tingkat nasional di Jakarta yang diadakan Majalah Bobo, Gramedia dan yang penting adalah hadirnya SMP pertama di desa tersebut (Indonesiamengajar, 2016)

Berbagai keterbatasan yang ada di Desa Labuang Kallo, kondisi terisolir dan terpencil ternyata setelah melalui program pemberdayaan dapat menunjukkan peningkatan kualitas kesejahteraan hidupnya, warga desa dapat melakukan keberlanjutan program pemberdayaan yang telah dilakukan oleh para Pengajar Muda Gerakan Indonesia Mengajar dan mendapat berbagai dukungan dari pemerintah daerah. Berdasarkan berbagai latar belakang di atas, penelitian ini hendak menelaah lebih dalam mengenai strategi dan dampak dari Gerakan Indonesia Mengajar dalam melakukan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan di desa terpencil dan tertinggal, di Desa Labuang Kallo, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus (Creswell, 2012). Studi kasus yang dilakukan pada penelitian ini untuk mengetahui dampak program pemberdayaan yang dilakukan oleh Gerakan Indonesia mengajar di Desa Labuang Kallo, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Agustus 2021. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara dengan mengambil data secara *purposive sampling*. Peneliti menggunakan wawancara secara mendalam dengan narasumber dengan perwakilan kategori yang telah ditentukan seperti penerima manfaat, tokoh masyarakat, guru, murid, pegawai pemda. Observasi di lapangan dilakukan di Desa Labuang Kallo secara khusus dan umumnya di Kabupaten Paser, serta kajian dokumen khususnya dokumen laporan akhir yang didalamnya memuat laporan evaluasi serta berbagai literatur dari NGO Indonesia Mengajar dan dokumen Desa Labuang Kallo. Penelitian ini bersifat deskriptif yang menyajikan deskripsi narasi atau fenomena tekstual yang diteliti (Watts & Roberson, 2020). Penelitian deskriptif menyajikan sebuah gambaran secara detail dan spesifik tentang situasi, setting sosial, dan relasi (Neuman, 2013). Penelitian ini akan mendeskripsikan secara detail berbagai fenomena dan temuan lapangan seperti profile singkat daerah yang menjadi studi kasus, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Indonesia mengajar, aktivitas masyarakat serta manfaat dan dampak program pemberdayaan yang berlangsung selama 5 tahun.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Indonesia Mengajar merupakan lembaga nirlaba yang didirikan pada tahun 2009, bekerja dalam bidang pendidikan. Fokus kegiatan Indonesia Mengajar terletak pada: Menempatkan para lulusan baru (yang disebut sebagai "Pengajar Muda", sebagai pelaksana program) di Sekolah Dasar di daerah terpencil. Pengajar Muda sebagai pelaksana program di lapangan tinggal bersama masyarakat desa, membantu masyarakat tidak hanya pendidikan namun lebih tepatnya akan menyesuaikan kebutuhan dari masing-masing desa untuk bisa hidup mandiri akan menyelesaikan kebutuhan sosial masyarakat setempat. Program Indonesia Mengajar didasarkan pada pemikiran bahwa masyarakat bisa mandiri dan tumbuh saling menguatkan satu sama lain, dan meyakini bahwa kemajuan pendidikan di

suatu daerah ditentukan oleh para pelaku pendidikan yang ada di daerah tersebut, yaitu guru, kepala sekolah, orang tua, pemerintah kabupaten serta masyarakat lainnya. Indonesia Mengajar membagi fokus kegiatan di daerah dalam tiga tahap, yaitu:

**1. Tahap I: Pelibatan**

Pengajar Muda fokus menemukan aktor lokal dan melibatkannya dalam inisiatif tingkat desa hingga kabupaten yang berpotensi menggerakkan masyarakat di daerahnya.

**2. Tahap II: Pengembangan**

Pengajar Muda fokus mengembangkan kapasitas para aktor lokal dengan menjejaringkan mereka dan membuka interaksi dengan entitas di luar kabupatennya.

**3. Tahap III: Kolaborasi**

Pengajar Muda fokus mendorong terjadinya kolaborasi aktor lokal baik di daerahnya maupun dengan entitas lain di luar daerahnya.

Diharapkan setelah lima tahun, daerah-daerah tersebut dapat melanjutkan upaya memajukan pendidikan di daerahnya secara mandiri tanpa adanya Pengajar Muda ([Indonesiamengajar.org](http://Indonesiamengajar.org), n.d.)

Berdasarkan observasi dan wawancara, peranan pengajar muda sebagai agen perubahan yang membantu pengembangan masyarakat. Masyarakat yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Labuang Kallo Kabupaten Paser. Kabupaten Paser merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur yang terletak paling Selatan. Desa Labuang Kallo merupakan desa pesisir yang terletak di Kecamatan Tanjung Harapan, untuk mencapai desa ini diperlukan 2 jam darat melewati perkebunan sawit dari ibu kota kabupaten. Transportasi umum untuk menyeberangi laut ini tidak ada, satu-satunya akses adalah dengan menumpang kapal nelayan atau kapal warga yang sedang berbelanja kebutuhan hidup (balapan sebutan kapal bagi warga setempat) yang sedang berlabuh di pelabuhan dermaga Lori. Terbatasnya akses untuk mencapai desa ini, membuat desa ini dalam kategori desa terpencil.

Masyarakat yang tinggal di Desa Labuang Kallo secara umum terdiri dari Suku Bajo dan Suku Bugis, dengan mata pencaharian sebagai nelayan mencari ikan di laut dengan produksi udang laut, cumi dan ikan-ikan kecil lainnya, yang biasanya diolah oleh kaum ibu-ibu sebagai ebi dan ikan asin sebagai produk ekonomi. Selain itu sebagian warga lagi bermata pencaharian sebagai petambak dengan produksi ikan bandeng dan kepiting sebagai hasil komoditinya. Tingkat kesehatan masyarakat juga cukup memprihatinkan, dimana sumber air bersih yang ada hanyalah air hujan, dan ini membuat tidak adanya akses masyarakat untuk menanam tanaman yang membuat mereka jarang mengkonsumsi sayuran dan buah.

Mayoritas warga berpendidikan hanya lulusan SD bahkan banyak diantara mereka yang tidak lulus SD karena jumlah pernikahan dini di desa ini cukup tinggi. Fasilitas pendidikan yang ada adalah sebuah gedung SD menjadi satu-satunya warga desa mengenyam pendidikan sebelum adanya SMP di tahun 2014 silam. Para tenaga pendidik umumnya berasal dari kota kabupaten. Indonesia Mengajar telah menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah Kabupaten Paser, Kalimantan Timur sejak 2010, dengan tujuan utama memajukan sektor pendidikan dan sumber daya manusia di desa-desa terpencil dengan mengirimkan 10 Pengajar Muda di 10 desa sejak tahun 2010 sampai dengan 2015.

Para Pengajar Muda turut aktif sebagai guru dengan mengajar berbagai mata pelajaran sekaligus juga menjadi wali kelas dengan fokus mempercepat pengajaran di bidang literasi dan numerasi “...kegiatan belajar mengajar di sekolah, mengajar akademik memegang kelas 3, fokus calistung” (PT, Pengajar Muda, 30 Mei 2021). Selain mengajar di sekolah, para pengajar muda juga aktif mengajarkan siswa-siswi SD di luar jam sekolah, seperti memberikan kelas tambahan matematika untuk anak-anak yang sekiranya kurang dalam pelajaran tersebut, selain itu, ini juga dilakukan untuk mereka kelas 6 dalam persiapan Ujian Nasional. Fokus pengajaran yang dilakukan Pengajar Muda tidak hanya mengajar dalam kaitannya pelajaran saja di kelas, namun juga menghidupkan aktivitas-aktivitas lainnya sebagaimana sekolah pada umumnya misalnya dalam hal upacara dan ekstrakurikuler.

Pengajar Muda juga melibatkan sumber daya manusia lainnya di sekitar Desa Labuang Kallo dalam melibatkan pengajaran kepada siswa-siswa SD, semisal melibatkan petugas puskesmas bantu yang berada di desa tersebut untuk berkunjung dan melakukan edukasi Kesehatan. Peningkatan kompetensi mengajar juga dilakukan Indonesia Mengajar tidak hanya pada tingkat desa, melainkan juga dalam tingkat kabupaten. Pengajar Muda melakukan pengembangan kualitas SDM guru dan masyarakat, khususnya kompetensi mengajar terhadap guru-guru perwakilan sekolah lainnya yang dikumpulkan di kota kabupaten, kegiatan ini berupa pelatihan, forum diskusi, kegiatan diskusi dan *sharing* serta lainnya. Salah satu kegiatan forum keberlanjutan diharapkan sebagai langkah strategi *exiting* Indonesia dari Kabupaten Paser.

Selain itu, dalam upaya penguatan sarana pendidikan di Desa Labuang Kallo, para Pengajar Muda juga berperan membantu memfasilitasi dan melibatkan para pemangku kebijakan desa, masyarakat dan pemerintah daerah dengan menginisiasi pembentukan sekolah SMP yang belum ada di desa tersebut, sehingga pembentukan SMP dapat menjadi solusi akan jumlah putus sekolah di desa tersebut. “...inisiatif dia (Pengajar Muda) atau bagaimana supaya anak-anak itu gak keluar dari Labuang Kallo, karena rata-rata anak disana banyak putus sekolah kadang sampai SD”. (BR, Guru, 30 April 2021)

Pengajar Muda tidak hanya melakukan intervensi programnya di lingkup sekolah saja, namun dalam keseharian mereka juga tinggal bersama dengan masyarakat setempat dan berinteraksi dengan warga. Dalam upaya meningkatkan kapasitas masyarakat, para Pengajar Muda melakukan beberapa *training* dan pemahaman salah satunya adalah di bidang ekonomi, pengajar muda memberikan kegiatan terkait sosialisasi manajemen keuangan dengan mendatangkan salah satu bank BUMN untuk hadir ke desa tersebut dan mensosialisasikan penggunaan bank, cara membuat rekening sampai dengan kebermanfaatannya menabung di Bank. Selain itu Pengajar Muda melakukan kegiatan mempertemukan para pelaku UMKM Pemerintah Kabupaten Paser untuk bisa mempromosikan dan memaksimalkan hasil produksi olahan hasil lautnya seperti kerupuk, udang kering, abon dan lainnya.

Berdasarkan studi lapangan, peneliti setidaknya menemukan 4 peran yang telah dilakukan Pengajar Muda Indonesia Mengajar dalam menerapkan strategi pemberdayaan diantaranya berperan dalam memfasilitasi sarana edukasi, sarana representasi, advokasi dan sarana teknis. Peneliti menemukan berbagai manfaat dan dampak program pemberdayaan yang terjadi di Desa Labuang Kallo yang dilakukan Pengajar Muda yang di susun dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Ringkasan Dampak Program Pemberdayaan yang dilakukan Oleh Indonesia mengajar di Desa Labuang Kallo, Kabupaten Paser

Komponen	Penjelasan
Dampak di bidang pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memberikan kesadaran bagi masyarakat dan siswa akan pentingnya pendidikan</li> <li>▪ Memberikan motivasi siswa untuk semangat belajar dan melanjutkan pendidikan</li> <li>▪ Keterlibatan masyarakat, pemerintah desa dan pemerintah daerah dalam peningkatan kualitas pendidikan</li> <li>▪ Peningkatan kapasitas guru dalam mengajar dan membimbing siswanya sesuai bakat dan minatnya</li> <li>▪ Peningkatan kualitas pendidikan di desa tersebut melalui prestasi sekolah dan SDM gurunya.</li> <li>▪ Pendirian jenjang pendidikan lanjut tingkat SMP</li> </ul>
Dampak di bidang kesehatan dan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kesadaran warga desa Labuang Kallo dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan</li> <li>▪ Pembentukan pola hidup yang bersih dan sehat</li> <li>▪ Peningkatan kualitas kesehatan dengan konsumsi sayuran, buah dan kebiasaan yang sehat</li> </ul>
Dampak di bidang sosial dan budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terciptanya rasa kepercayaan diri dan berani berkompetisi dengan dunia luar</li> <li>▪ Pembangunan sikap dan norma kesopanan pada anak-anak desa Kabuang Kallo</li> <li>▪ Membuka wawasan kebudayaan warga dan siswa akan kebudayaan dari daerah lainnya, serta minat dan bakat dalam mempelajari budaya Indonesia</li> <li>▪ Sikap keterbukaan yang ditunjukkan siswa dan masyarakat akan interaksi dengan orang diluar desa</li> <li>▪ Pencegahan pernikahan dini yang terjadi di desa Labuang Kallo</li> </ul>
Dampak di bidang ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peningkatan pendapatan warga dengan jejaring pelaku ekonomi yang lebih luas</li> <li>▪ Sikap menabung yang dimiliki masyarakat meningkat dan literasi keuangan bertambah</li> </ul>

Secara praktik berbagai program yang dilakukan oleh Pengajar Muda merupakan gerakan pemberdayaan masyarakat (Ife, 2013) dan (Adi, 2012). Strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Indonesia Mengajar di Desa Labuang Kallo dimulai dari perencanaan yang diimplementasikan melalui survei berakhir pada evaluasi dan monitoring untuk mengukur pencapaian program dan sebagai masukan untuk program tahun berikutnya sehingga upaya ini terus berkelanjutan paling tidak 5 tahun yang kemudian diharapkan terbangun kemandirian masyarakat. Sebagai suatu proses dan program maka serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Indonesia Mengajar ini akan memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan masyarakat. Strategi yang digunakan Pengajar Muda Indonesia Mengajar dilakukan melalui pemberdayaan dan mobilisasi berbagai potensi masyarakat, dengan fokus kegiatan melalui intrakurikuler dan pengajaran, ekstrakurikuler, kegiatan bersama masyarakat, kegiatan advokasi.

Melalui program dan proses pemberdayaan ini, masyarakat secara perlahan akan berperan menjadi aktor atau penentu pembangunan dan pengembangan kualitas hidup mereka sendiri, dan pada akhirnya masyarakatlah yang akan berperan sebagai agen perubahan setelah intervensi program berakhir. Selama 5 tahun, masyarakat bersama Pengajar Muda melakukan proses pembelajaran bersama masyarakat dan menemukan solusi atas permasalahan bersama. Proses pembelajaran masyarakat menjadi sangat penting karena penguatan SDM

Masyarakat dan proses perubahan kualitas masyarakat jika dilakukan melalui bujukan dalam jangka panjang akan menciptakan ketergantungan.

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat dianalisa bahwa dampak program telah di rasakan di bidang pendidikan, kesehatan dan lingkungan, sosial budaya serta ekonomi. Sebagai bukti keberlanjutan program dan dampak program yang masih ada sampai saat ini, saat dilakukan penelitian pada tahun 2021, peneliti dapat melihat bagaimana kemajuan yang dirasakan dan dinyatakan secara langsung oleh masyarakat setempat dan diakui oleh pihak pemerintah daerah Kabupaten Paser. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya 5 tahun Indonesia Mengajar melakukan intervensi di Desa Labuang Kallo dapat dikatakan berhasil karena proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan untuk mewujudkan perubahan mampu dilakukan melalui proses kemandirian masyarakat untuk melakukan perubahan dan didukung pemerintah daerah setempat. Melalui proses pemberdayaan ini maka telah terjadi peningkatan kualitas sumberdaya manusia, peningkatan kualitas dan kapasitas masyarakat. Indonesia Mengajar terbukti berperan sebagai *enabler* institusi yang berhasil memperkuat daya (kemampuan) masyarakat.

Peran Gerakan Indonesia mengajar dan para pengajar muda sebagai pelaku perubahan dalam pemberdayaan masyarakat yang juga dilihat dalam peran pelaku perubahan di suatu masyarakat, dapat dikatakan sebagai *Community Worker*. Empat peran pelaku utama dalam pemberdayaan masyarakat, diantaranya peran Fasilitasi, Edukasi, Representasi dan Teknis (Quimbo et al., 2018) & (Adi, 2012) seluruhnya telah dilakukan selama 5 tahun program berjalan. Berdasarkan hasil penelitian, setidaknya ada 4 peran Pengajar Muda dalam di Desa Labuang Kallo, yakni sarana fasilitas, edukasi, advokasi dan representasi, serta terakhir sarana teknis. Proses ini berhasil meningkatkan kualitas SDM (*human capital*) masyarakat desa. Hal ini selaras dengan konsep Frank & Bernanke dan Becker (Sukoco & Prameswari, 2017) yang menyatakan bahwa kekuatan perubahan ada pada modal manusia, yang berhasil memadukan antara pendidikan, pengalaman, pelatihan, keterampilan, kebiasaan, kesehatan, energi dan inisiatif yang mempengaruhi produktivitas manusia serta modal sosial yang memiliki peran dalam interaksi sosial masyarakat pedesaan (Irawati, 2021) serta berdampak pada daya dukung modal ekonomi seiring meningkatnya modal manusia dan modal sosial.

Berbagai program pemberdayaan yang dilakukan berupa pemberian *power* bagi masyarakat dalam menentukan tindakan dan mengambil keputusan berkaitan dengan kehidupan mereka dan juga membangun kesadaran kritis (An et al., 2016); (Ife, 2013). Program pemberdayaan yang dilakukan di Desa Labuang Kallo Kabupaten Paser ini sangat relevan dengan konsep di atas yang intinya proses membantu individu, keluarga, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan keadaan mereka. Konsep ini secara teoritis dan praktis menggambarkan realitas yang terjadi di Desa Labuang Kallo sejak program ini masuk ke desa tersebut tahun 2010-2015 hingga saat ini. Melalui berbagai bentuk aktivitas pemberdayaan, masyarakat secara bertahap dan secara nyata terbantu dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Peran Pengajar Muda sebagai agen perubah adalah kemampuannya dalam memfasilitasi perubahan masyarakat sehingga berhasil menggerakkan masyarakat.

Dampak jangka panjang dari program-program ini adalah peningkatan kesejahteraan social di berbagai bidang. Kesejahteraan sosial akan terjadi ketika keluarga, masyarakat, semuanya mengalami kesejahteraan hidup dan kondisi kesejahteraan sosial (Mudiarta, 2016) yang berdasarkan penelitian ini semua responden merasakan dan memberikan pengakuan atas manfaat dan kontribusi



program bagi peningkatan kesejahteraan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa selama lima tahun Gerakan Indonesia Mengajar berperan besar dalam mewujudkan tiga komponen di atas. Hal ini diperkuat dengan data statistik Kabupaten Paser terkait dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) tahun 2010 sebesar 7,48, tahun 2015 sebesar 8,12 dan tahun 2020 sebesar 8,55. Harapan Lama Sekolah (HLS) tahun 2010 sebesar 10,91, tahun 2015 sebesar 12,65 dan tahun 2020 sebesar 13,10. Sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2010 sebesar 66,54, tahun 2015 sebesar 70,30 dan tahun 2020 sebesar 72,04 (BPS, 2021a). Semua data di atas menunjukkan peningkatan kualitas hidup masyarakat Kabupaten Paser.

Mengingat kondisi Indonesia yang begitu luas dengan berbagai dinamika dan keragaman yang tinggi, serta masih banyaknya daerah yang dikategorikan 3T (terdepan, terpencil, tertinggal) maka berbagai alternatif strategi pemberdayaan yang dalam lingkup luas adalah strategi pembangunan sosial sebagaimana yang telah diuraikan di atas harus memadukan berbagai potensi yang ada baik baik pembangunan sosial melalui individu, melalui komunitas dan lembaga non-pemerintah serta melalui pemerintah. Kolaborasi ini akan melahirkan daya bagi masyarakat sehingga program dan dampak kegiatan akan terus tumbuh berkembang. Peran institusi *non-profit* seperti Gerakan Indonesia Mengajar sangat penting dalam proses pemberdayaan sebagai katalisator atau *enabler* faktor untuk memampukan masyarakat berubah menjadi lebih baik dalam meningkatkan kualitas hidupnya dan mencapai kesejahteraan sosial.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari kajian ini, diantaranya program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pengajar Muda Indonesia Mengajar adalah upaya yang terencana dan terukur yang berlangsung selama 5 tahun untuk memastikan keberlanjutan program dan peningkatan kualitas hidup masyarakat khususnya di bidang pendidikan. Berbagai temuan penelitian membuktikan bahwa program yang berlangsung selama 5 tahun (2010-2015), ternyata dampaknya masih ada hingga sekarang (2021). Temuan ini juga membuktikan bahwa program yang terencana dan melibatkan kolaborasi banyak pihak akan berdampak jangka panjang dan mampu membangun keberdayaan masyarakat sehingga keberlangsungan program dan peningkatan kualitas hidup masyarakat dapat terwujud.

Adapun masukan yang dapat direkomendasikan dalam penelitian ini, bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Paser khususnya, diharapkan dapat mempertahankan perubahan-perubahan baik yang sudah ada baik di desa-desa penempatan Indonesia Mengajar maupun skala kabupaten. Bagi masyarakat Desa Labuang Kallo diharapkan terus membangun kemandirian sehingga membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Selanjutnya bagi pengelola Gerakan Indonesia Mengajar sebagai *community worker* diharapkan dapat memperluas sasaran daerah pemberdayaan khususnya di desa-desa yang berstatus 3T (terdepan, terpencil dan tertinggal).

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adi, I. R. (2012). *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. PT RajaGrafindo Persada.
- Ahmad, S. (2018). Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.  
<https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v1i2.4603.154>

- Amelia, S., Sos, S., Si, M., Kom, S. I., Si, M., & Society, A. C. (2015). *Making a Difference through Civil Society: Result of Five Years Implementation of "Indonesia Mengajar" Movement*. 25–27. <https://doi.org/10.15242/icehmed915014>
- An, S., Chambon, A., & Köngeter, S. (2016). Transnational histories of social work and social welfare – An introduction. *Transnational Social Review*, 6(3), 236–241. <https://doi.org/10.1080/21931674.2016.1222788>
- Arifin, N. R. D. (2016). *Analisis Konsep Komunikasi Pada Metode Mengajar Oleh Pengajar Muda Dalam Program Indonesia Mengajar*. Universitas Lampung.
- BPS. (2021a). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser.
- BPS. (2021b). *INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Creswell, J. W. (2012). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. In *Educational Research*.
- Ife, J. (2013). *Community Development In An Uncertain World*. Cambridge University Press.
- Indonesiamengajar. (2016). *Laporan Akhir program Indonesia Mengajar: 2015*. Indonesiamengajar.org. (n.d.). *Bagaimana Kami Bekerja - Indonesia Mengajar*.
- Irawati, H. A. D. W. G. P. (2021). *Modal Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Kaitan Tingkat Kemajuan Desa*. 9(1), 2–4.
- Karindra, M. Z. (2013). *Makna Program Indonesia Mengajar Bagi Pengajar Muda*. Universitas Padjajaran.
- Mudiarta, K. G. (2016). Perspektif dan Peran Sosiologi Ekonomi dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(1), 55. <https://doi.org/10.21082/fae.v29n1.2011.55-66>
- Neuman, W. L. (2013). *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*. Allyn & Bacon.
- Nurwan, T. W. H. H. (2020). Keberhasilan PKH ditinjau dalam kaitannya dengan Keterampilan Pendamping dan Partisipasi KPM: Studi di Sijunjung Sumatera Barat. *Sosikonsepsia*, v. 10, n. . <https://doi.org/https://doi.org/10.33007/ska.v10i1.2035>.
- Quimbo, M. A. T., Perez, J. E. M., & Tan, F. O. (2018). Community development approaches and methods: Implications for community development practice and research. *Community Development*, 49(5), 589–603. <https://doi.org/10.1080/15575330.2018.1546199>
- Rahmadi, I. F. (2020). *Pendidikan Di Daerah Kepulauan Terpencil: Potret Siswa, Guru, Dan Sumber Belajar*. 7(1), 61–68. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v7i1.756>
- Rahman, I. F., & Anugrahini, T. (2021). Jurnal Administrasi Bisnis Terapan Peran dan Kebermanfaatan NGO Indonesia Mengajar dalam Mengembangkan Human Capital di Desa Labuangkallo , Kabupaten Paser , Kalimantan Timur Jurnal Administrasi Bisnis Terapan. *JABT*, 3, 72–89.
- Sukoco, I., & Prameswari, D. (2017). Human Capital Approach To Increasing Productivity of Human Resources Management. *AdBispreneur*, 2(1), 93–104. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v2i1.12921>
- Utami, S. (2019). Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 518–527.
- Watts, J. H., & Roberson, C. (2020). Social Research Methods. In *Law and Society* (pp. 81–110). <https://doi.org/10.1201/b16015-6>
- Yanto, A. G., Imron, A., & Benty, D. D. N. (2020). Manajemen Pembelajaran Sekolah Dasar Di Daerah Tertinggal. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 72–83. <https://doi.org/10.17977/um027v3i12020p71>